



Internalisasi Nilai Sila Ke-2 Pancasila dalam Memperkuat Toleransi di SMP Negeri 5 Balfai Penfui Timur Kupang

Maria Cristina Ngadha¹, Yulsi Nitte^{2*}, Vinsen Manek Ati³, Sifra Betel Kusmawan⁴, Vinny Christin Nenoharan⁵, Melania Novilia Olinti⁶, Titania Agata Mbeo⁷

¹⁻⁷Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: yullsnitte9@gmail.com¹, vinsenmanekati@gmail.com³

Alamat: Jalan Adi Sucipto 85001 Kupang East Nusa Tenggara

*Korespondensi penulis: yullsnitte9@gmail.com

Abstract. *Internalization is the process by which individuals adopt, comprehend, and integrate specific values, norms, or concepts into their personality structure, making them an integral part of their consciousness and daily behavior. This process plays a crucial role in shaping individual identity and fostering social cohesion within society. Internalization typically occurs through various mechanisms, such as formal education, family socialization, social interactions, and personal experiences. This study aims to explore the dynamics of internalization in the contexts of education, culture, and organizations, focusing on factors influencing the success of the internalization process. The findings reveal that effective communication, a supportive environment, and active individual engagement are key elements in achieving successful internalization. These results hold.*

Keywords: Pancasila, Tolerance, SMP.

Abstrak. Internalisasi merupakan proses di mana individu mengadopsi, memahami, dan mengintegrasikan nilai-nilai, norma, atau konsep tertentu ke dalam struktur kepribadiannya sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kesadaran dan perilaku sehari-hari. Proses ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kohesi sosial dalam masyarakat. Internalisasi biasanya terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti pendidikan formal, sosialisasi dalam keluarga, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika internalisasi dalam konteks pendidikan, budaya, dan organisasi, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan aktif individu merupakan elemen kunci dalam keberhasilan internalisasi. Temuan ini memberikan implikasi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pembinaan karakter, dan manajemen organisasi, dengan tujuan membangun individu dan masyarakat yang berintegritas serta berorientasi pada nilai-nilai positif.

Kata Kunci: Pancasila, Toleransi, SMP.

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan sumber nilai dan norma yang menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila kedua Pancasila, yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," mengandung makna mendalam tentang penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, keadilan, dan moralitas. Nilai ini mengarahkan setiap individu untuk memperlakukan sesama manusia secara adil, menghormati hak asasi, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Sila kedua juga menuntut perilaku yang beradab, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan penghormatan terhadap norma-norma sosial dan moral yang

berlaku.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki tantangan tersendiri. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, masyarakat sering kali menghadapi situasi yang menguji penerapan nilai-nilai ini, seperti meningkatnya ketimpangan sosial, diskriminasi, dan intoleransi. Fenomena seperti ujaran kebencian di media sosial, ketidakadilan dalam pelayanan publik, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan menjadi indikator bahwa nilai-nilai kemanusiaan belum terinternalisasi dengan baik di berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan karakter adalah salah satu pendekatan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan formal (Arifin, 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai sila kedua sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan formal, pola asuh dalam keluarga, serta dinamika interaksi sosial di masyarakat. Pendidikan formal, misalnya, memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman tentang keadilan, hak asasi manusia, dan etika. Sementara itu, keluarga sebagai institusi sosial pertamayang dikenal individu berperan dalam membentuk karakter dan moralitas anak melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, lingkungan masyarakat berkontribusi dalam memperkuat atau bahkan melemahkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari, budaya lokal, dan struktur sosial yang ada.

Namun, dalam praktiknya, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab masih menghadapi berbagai hambatan. Misalnya, sistem pendidikan yang kurang menekankan aspek karakter, pola asuh keluarga yang cenderung permisif atau otoriter, serta budaya masyarakat yang terkadang masih mempraktikkan diskriminasi atau ketidakadilan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang komprehensif untuk memastikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat menjadi bagian integral dari kesadaran individu dan perilaku sosial masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, sebagaimana diuraikan oleh Hidayat (2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mekanisme internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila melalui berbagai pendekatan, termasuk peran pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan memahami proses internalisasi ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk membentuk masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keadilan, menghormati hak asasi manusia, dan berperilaku beradab sesuai dengan semangat Pancasila.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode sosialisasi sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Sosialisasi dipilih karena merupakan mekanisme penting dalam membentuk kesadaran individu terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Melalui sosialisasi, individu tidak hanya memahami konsep nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga menginternalisasinya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam penulisan ini lebih menitik beratkan pada pemahaman tentang internalisasi dalam mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab. Penulisan ini memiliki maksud untuk memberikan referensi dan tambahan wawasan yang menyesuaikan keadaan pada era global khususnya anak-anak generasi zaman sekarang yang dimana mereka mulai bisa mengeksplor dunia luar. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan memberikan mereka pembelajaran dengan penekanan nilai-nilai Pancasila dengan sederhana yang berdasarkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab menekankan internalisasi yang dimana memberikan pengembangan nilai-nilai seperti nilai religious, nilai gotong royong, nilai ramah tamah, serta partisipasi masyarakat dan toleransi. Pada pemberian materi ini bisa dikaitkan dengan contoh yang relevan di kehidupan sehari-hari.

3. HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," melalui metode sosialisasi melibatkan beberapa faktor penting, termasuk peran pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Meskipun ada berbagai upaya dalam menyosialisasikan nilai-nilai tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan tantangan dalam implementasinya.

Peran Pendidikan dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Sila Kedua

Pendidikan formal berperan besar dalam mengenalkan dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Kurikulum pendidikan karakter, seperti yang tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), memberikan dasar teoretis untuk memahami konsep keadilan, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun

nilai-nilai ini diajarkan di kelas, implementasinya seringkali terbatas pada aspek teoritis tanpa praktik nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang melibatkan kegiatan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, atau simulasi pengambilan keputusan, terbukti lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," melalui metode sosialisasi memiliki beberapa aspek penting yang memengaruhi efektivitasnya. Proses ini tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dan diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah analisis mendalam berdasarkan temuan penelitian:

1) Peran Pendidikan dalam Sosialisasi Nilai Sila Kedua

Pendidikan, baik formal maupun informal, memainkan peran sentral dalam sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah menjadi tempat utama untuk mengenalkan dan membiasakan siswa terhadap nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kurikulum Pendidikan: Kurikulum berbasis pendidikan karakter, seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menyediakan kerangka konseptual bagi siswa untuk memahami sila kedua. Namun, implementasi di lapangan sering kali terfokus pada aspek teoritis tanpa diimbangi dengan praktik nyata.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi pengambilan keputusan adil, dan aksi sosial mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pengalaman langsung siswa.

2) Peran Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Pertama

Keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai dasar anak, termasuk nilai kemanusiaan. Orang tua yang konsisten menunjukkan perilaku adil dan beradab memberikan contoh konkret bagi anak.

Modeling: Anak cenderung meniru perilaku orang tua yang menghargai keadilan dan menghormati orang lain.

Dialog Keluarga: Komunikasi terbuka dalam keluarga membantu anak memahami pentingnya keadilan dan empati dalam hubungan sosial.

3) Peran Masyarakat dalam Penguatan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Lingkungan masyarakat turut berperan dalam menguatkan atau melemahkan proses internalisasi nilai sila kedua.

Komunitas Sosial: Komunitas yang aktif menyelenggarakan kegiatan gotong-royong, bantuan kemanusiaan, atau forum diskusi nilai-nilai Pancasila memberikan lingkungan positif untuk sosialisasi.

Penghargaan Sosial: Individu yang menunjukkan perilaku adil dan beradab sering kali menjadi teladan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat, yang memperkuat motivasi orang lain untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.

4) Tantangan dalam Internalisasi Nilai Sila Kedua

Meskipun berbagai upaya sosialisasi telah dilakukan, beberapa tantangan masih menghambat proses internalisasi:

Kurangnya Konsistensi: Sosialisasi sering kali bersifat seremonial atau temporer tanpa tindak lanjut yang konsisten.

Pengaruh Lingkungan Negatif: Praktik diskriminasi atau ketidakadilan yang masih ada di masyarakat dapat menghambat pemahaman nilai-nilai kemanusiaan.

Minimnya Pemahaman Kontekstual: Banyak individu memahami nilai-nilai sila kedua secara abstrak tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, seperti penerapan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

5) Strategi Penguatan Sosialisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi:

Pendidikan Berbasis Praktik: Memasukkan kegiatan yang melibatkan siswa dalam aksi nyata, seperti simulasi mediasi konflik atau kampanye kesadaran sosial.

Kampanye Masyarakat: Meningkatkan kesadaran publik melalui media sosial, seminar, dan program advokasi nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter berbasis pendekatan sosial dan budaya dapat memperkuat penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Mulyadi, 2019).

Kolaborasi Multi-Sektor: Menggalang kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun lingkungan yang mendukung nilai-nilai keadilan dan moralitas.

Diskusi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila melalui sosialisasi membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara sinergis. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat strategi implementasi, nilai-nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dapat lebih terwujud dalam kehidupan bermasyarakat

5. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," melalui sosialisasi dapat dilakukan melalui pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Meskipun upaya sosialisasi sudah dilakukan, ada beberapa tantangan yang menghambat efektivitasnya, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruh lingkungan negatif seperti media sosial.

Pendidikan formal, meskipun penting, harus didukung oleh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik nyata di luar kelas. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak, dengan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dapat memperkuat sosialisasi nilai kemanusiaan dan keadilan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan perlu diiringi dengan kegiatan praktis yang melibatkan individu dalam pengalaman langsung, serta upaya untuk mengatasi pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Internalisasi Nilai Pancasila*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Darmayanti, I., Arcanita, R., & Siswanto, S. (2020). Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 20–38. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.110>
- Fitriani, H., & Syarkowi, A. (2021). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Fisika di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 448. <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i3.4050>
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hidayat, M. (2020). *Peran Masyarakat dalam Membentuk Kesadaran Nilai-Nilai Pancasila*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Mulyadi, S. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Akademik.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0, Artikel 0. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%p>
- Simatupang, A. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), Artikel 3. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i3.346>
- Sukmana, I. K., & Amalia, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kerja Sama Siswa dan Orang Tua di Era Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3163–3172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1068>
- Wati, L., Rahimah, R., Nengsih, E. W., & Mardaya, M. (2021). Media Pembelajaran Majalah Fisika Terintegrasi Nilai KeIslaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(2), Artikel 2. <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i2.2731>